

**ANALISIS TINDAK TUTUR PADA DIALOG BUKU
“CATATAN SEORANG DEMONSTRAN SOE HOK GIE”
SUTRADARA RIRI REZA**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Diajukan Oleh:

JUMINAH

A 310060191

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya peredaran film di Tanah Air akhir-akhir ini membuat sikap masyarakat menjadi berubah, masyarakat yang biasanya melihat film hanya untuk hiburan semata, mulai melihat film sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai yang berguna.

Sejak film Loetoeng Kasaroeng pertama kali dibuat, yaitu tahun 1962, dimulailah produksi film untuk pertama kali dalam sejarah dunia perfilman di Indonesia. Menurut catatan Sinematek Indonesia, produksi film pertama di Indonesia berjudul Loetoeng Kasaroeng, kisah legenda ini difilmkan oleh G. Kruger, seorang Indo-Jerman, dan mengambil lokasi di Bandung (Marseli Sumarno, 1996: 11). Pada awalnya, film yang diproduksi hanya film bisu (tanpa suara) dan warnanya hitam putih, tetapi seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, film mengalami perkembangan dalam penyajiannya, dari film bisu dan warnanya hanya hitam putih berkembang menjadi film bersuara dan dengan menampilkan warna aslinya.

Masyarakat menyambut baik masuknya film ke Indonesia dan tertarik untuk mendalami dunia perfilman. Hal ini terlihat dengan munculnya tokoh-tokoh yang menggeluti dunia perfilman dan berdirinya studio pembuatan film untuk pertama kalinya, seperti yang disebutkan Marselli Sumarno (1996: 11), perintis industri film nasional ialah Usmar Ismail dan Djamiludin Malik di

tahun 1950-an. Mereka mulai aktif memproduksi dengan perusahaan film masing-masing seperti studio Perfini dan studio Persari.

Film adalah dokumen sosial sebuah komunitas, film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya, atau dengan kata lain film merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, karena film mencerminkan kehidupan masyarakat secara nyata atau hanya imajinasi dari pengarang yang dipengaruhi kondisi sosial budaya sekitarnya. Film juga merupakan media komunikasi dari pembuat film dengan masyarakat. Seperti dinyatakan Maerselli Sumarno (1996: 27), dalam satu penggunaan, film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradapan modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide lewat suatu wawasan keindahan. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari pembuatan film adalah supaya film yang dibuat dapat dipahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta apa yang terdapat dalam film merupakan hal yang ingin disampaikan seniman film atau pembuat film kepada penontonnya.

Di dalam film terdapat nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai tersebut secara tidak sengaja timbul dari cerita yang terjadi dalam film. Marselli Sumarno (1996: 96) menyatakan film memiliki nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai artistik. Nilai hiburan adalah hal-hal yang membuat kita tidak bosan dalam melihat sebuah film. Misalnya hal yang membuat senang, tertawa, tegang,

menarik pikiran penonton untuk larut dalam film, dan memainkan emosi penonton.

Berangkat dari peristiwa tersebut di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana makna dialog dalam film, dimana sebuah cerita dalam film terbangun melalui dialog-dialog antara pemainnya, apakah hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film dapat diatasi atau dibahas melalui ilmu kebahasaan yang sudah dipelajari penulis selama kuliah, dalam hal ini penulis menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna dialog atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks (situasi dan kondisi).

Levinson (dalam Sarwidji, dkk, 1996: 2), menyatakan pragmatik adalah penelitian atau kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di dalam film selain terdapat dialog dan gerakan atau bahasa non verbal, juga terdapat setting, setting adalah waktu dan tempat dimana cerita sebuah film berlangsung (Joseph M. Boggs, terjemahan Asrul Sani, 1992: 68), dan di dalam film, setting mampu menentukan makna dari dialog yang diucapkan oleh para pemain, setting mampu menentukan makna dari dialog yang diucapkan oleh para pemain. Sehingga dialog dan konteks yang terjadi dalam film dapat dijadikan sebagai bahan kajian pragmatik.

Alasan utama pemilihan film “Soe Hik Gie” adalah karena penyajiannya kepada penonton memiliki hambatan karena konteks, tujuan tuturan, kekuatan tuturan, serta produk tindak tutur dalam dialog sebagai alat penyampai informasi dari pembuat film ke penonton kurang jelas atau tidak

dijelaskan secara detil oleh si pembuat film, sehingga penonton yang hanya sekali melihat film ini pasti bertanya-tanya tentang kejelasan arti, maksud, dan tujuan dari film tersebut.

Alasan lainnya adalah film ini mengangkat tema sejarah bangsa Indonesia yang kelam, Indra Wahyudi dalam situsnya menyebutkan, alternatif (film) yang diberikan Mira, Riri, dan rekan-rekannya ini mungkin bisa menggeser paradigma soal peristiwa kelam 1965 yang dulu hanya diketahui lewat film G30S/PKI yang diputar setiap tahun, atau yang tadinya tidak mengenal Soe Hok Gie bisa mengetahui bahwa ada sosok pemuda yang tidak Cuma memikirkan kesenangan duniawi dan diri sendiri. Serta keberhasilan film ini menembus ajang bergengsi yang diselenggarakan di tingkat internasional, dari situs milik Konsulat Jenderal Republik Indonesia menyebutkan, Indonesia kembali berpartisipasi dalam *Vancouver International Film Festival* (VIFF), di mana 2 film nasional Indonesia mendapatkan kehormatan terpilih dalam festival tersebut. Film Gie arahan sutradara muda Riri Reza dan film *of love and Eggs* arahan sutradara Garin Nugroho akan turut berkompetisi memperebutkan penghargaan *The Dragons & Tigers Award* berhadiah 5000 dolar AS.

B. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini maka penulis hanya membatasi permasalahan yang memiliki kaitan dengan kapasitas penulis sebagai mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia dan salah satu bidang ilmu

pragmatik yang menitikberatkan pada tujuan pengucapan atau memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturan, yaitu:

1. Menganalisis jenis tindak tutur lokusi, pada kalimat dalam dialog buku “Gie” sutradara Riri Reza.
2. Menganalisis jenis tindak tutur ilokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie” sutradara Riri Reza.
3. Menganalisis jenis tindak tutur perlokusinya pada kalimat dalam dialog buku “Gie” sutradara Riri Reza.

C. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemakaian tindak lokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie”, sutradara Riri Reza?
2. Bagaimana pemakaian tindak ilokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie”, sutradara Riri Reza?
3. Bagaimana pemakaian tindak perlokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie”, sutradara Riri Reza?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemakaian tindak lokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie”, sutradara Riri Reza.
2. Mendeskripsikan pemakaian tindak ilokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie”, sutradara Riri Reza
3. Mendeskripsikan pemakaian tindak perlokusi pada kalimat dalam dialog buku “Gie”, sutradara Riri Reza

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengacu pada tujuan penelitian ini di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan teori-teori dan penerapannya tentang kajian linguistik terapan khususnya pragmatik, sebab penerapan pragmatik dalam dialog film sebagai pendekatan dalam menafsirkan atau interpretasi makna memang masih jarang seain itu dengan adanya penelitian ini dapat mengawali kajian analisis pragmatik, khususnya pemakaian tindak tutur dengan objekj kajian film untuk seterusnya. Dengan hasil deskripsi data dari film akan memperoleh manfaat dari sebuah film yang berupa nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam film tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada beberapa pihak yaitu:

- a. Pembuat film sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaian bahasa pada film, agar membuat film dengan bahasa yang mampu dipahami para pemirsa dan memperhatikan kaidah bahasa.
- b. Masyarakat luas pada umumnya supaya menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menikmati film agar tidak terjebak memilih film yang tidak memiliki bermanfaat.
- c. Kalangan pendidik, agar dapat menjadikan film sebagai masukan bahan ajar dalam memberi pelajaran, pelajaran bahasa Indonesia khususnya pragmatik.
- d. Mahasiswa, supaya dalam melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada di dalam film dan mengambil pelajaran moral dan nilai kebaikan yang ada.